

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan bukan lagi konsep asing dalam kehidupan manusia, pernikahan itu sendiri adalah persatuan yang disahkan secara hukum dan sosial, biasanya antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri, yang diatur oleh undang-undang, aturan, adat istiadat, kepercayaan, atau sikap yang mengatur hak dan kewajiban mereka tergantung status keturunannya jika ada (Britannica, 2022).

Namun, justru ditemukan bahwa tren pernikahan di Indonesia mengalami penurunan selama 1 dekade terakhir. Menurut artikel yang ditulis oleh Annur dalam Databoks (2023), jumlah pernikahan di Indonesia menurun dalam 10 tahun terakhir jika dilihat dari tahun 2012 dengan jumlah sebanyak 2.289.648 juta pernikahan menjadi 1.705.348 pada tahun 2022. Hal ini berkaitan dengan naiknya presentase anak muda yang melajang atau belum menikah di Indonesia selama 1 dekade kebelakang, dan menghasilkan kenaikan terbesarnya yang juga terjadi pada tahun 2022 (GoodStats, 2023). BPS melaporkan bahwa tercatat kenaikan signifikan sebesar 11,68% anak muda yang masih melajang dari tahun 2012 hingga 2022, dalam data tersebut anak muda yang dimaksud adalah dari rentang usia 15-29 tahun atau percampuran antara generasi millennial dan generasi Z (GoodStats, 2023). Sedangkan rata-rata usia menikah di Indonesia menurut laporan Statistik Pemuda 2021 adalah 24 tahun untuk laki-laki dan 20 tahun untuk perempuan (GoodStats, 2022).

Ada beberapa faktor yang mencolok yang menyebabkan angka minat menikah menurun dalam lingkungan anak muda, secara garis besar Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan adanya tekanan perbaikan kualitas hidup, terutama pada lingkup pendidikan, karir, dan status ekonomi (Meidawati, 2022). Namun, ditemukan juga fenomena lain yang condong bersifat lebih personal, antara lainnya yaitu fenomena takutnya menikah pada generasi Z karena mengalami stimulasi kecemasan dan situasi ketidakpastian terhadap hubungan romantis ataupun komitmen jangka panjang (Nuraeni, 2023). Ditemukan bahwa munculnya

ketakutan oleh generasi Z terhadap pernikahan dikarenakan mereka tumbuh dalam lingkungan dengan contoh-contoh pernikahan yang gagal, hal ini pun juga dikutip pada artikel milik Wijayanti pada halaman Fimela (2019), bahwa salah satu alasan generasi millennial di Indonesia menghindari hubungan pernikahan karena tidak memiliki panutan atau *role model* yang memberikan gambaran positif terhadap hubungan tersebut.

Rasa takut terhadap pernikahan oleh anak muda salah satu penyebabnya adalah pernikahan orang tuanya yang tidak harmonis, karena pemaparan terhadap pernikahan orang tuanya membentuk persepsi yang negatif sehingga anak tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap komitmen, bahkan munculnya rasa takut untuk terjun ke dunia pernikahan (Sukardi, 2020). Kualitas pernikahan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam keluarga memiliki dampak terhadap perilaku anak terutama pada masa *golden age* seorang anak dari umur 0-8 tahun, aspek perkembangan anak mengalami peningkatan yang sangat pesat pada umur segini dibandingkan dengan masa selanjutnya yang akan datang (Suryani & Setiawati, 2022). Menurut penelitian (Craft, A.L. et al, 2021), yang membahas tentang implikasi konflik dalam pernikahan pada perkembangan anak-anak, di mana salah satu fokus bahasan adalah mengenai *Interaction of Parents' Conflict Resolution Styles* atau Gaya Interaksi Penyelesaian Konflik Orang Tua. Ditemukan bahwa frekuensi atau intensitas konflik interpersonal secara individu yang terjadi dalam pernikahan ayah dan ibunya dapat mempengaruhi sosio-emosional anak, bagaimana paparan dan gaya penyelesaian konflik yang terjadi berkaitan dengan hasil perilaku internal maupun eksternal seorang anak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Perilaku orang tua akan memberi dampak pada pembentukan konsep anak mengenai bagaimana cara menghadapi berbagai situasi, tetapi komunikasi yang verbal dapat menjadi faktor penting terutama dalam kehidupan sosialisasi mereka (Starrels & Holm, 2000; Jackl, 2016). Ini mengapa kondisi komunikasi interpersonal suami istri bisa menjadi pengaruh besar kepada persepsi anaknya terhadap hubungan pernikahan, setiap anak akan menjadi penonton paling depan di setiap pernikahan kedua orang tuanya. Bagaimana suami istri berkomunikasi antar satu sama lain, secara sadar ataupun tidak sadar, akan terekam

dalam benak anaknya dan menjadi gambaran pertama seperti apa hubungan pernikahan itu (Shatto, 2019).

Menurut BPS, kalangan perempuan justru mengambil peran besar pada fenomena penurunan minat menikah oleh anak muda, di mana terjadi peningkatan rata-rata sebesar 1,03% setiap taunnya atau lebih dari setengah perempuan berusia 30 tahun ke bawah tercatat belum menikah (Meidawati, 2022). Dalam penelitian “*The influence of father involvement on emerging adult daughters' romantic relationships*” oleh Katie Granger (2018), ditemukan bahwa keterlibatan sosok seorang ayah peran penting akan bagaimana anak perempuannya nanti memiliki hubungan romantis, gaya keterikatan, dan cara berkomunikasi dengan pasangannya ketika sudah menjadi wanita dewasa. Namun, di Indonesia sendiri, justru tercatat sebagai negara *Fatherless Country* nomor 3, menurut Psikolog Monica Sulistiawati kondisi yang dimaksud tidak hanya berarti anak tersebut merupakan anak yatim namun juga kondisi ayahnya yang secara fisik ada namun tidak terlibat secara psikologis (Nushratu, 2023). *Father presence* atau keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak perempuannya dapat memberi harapan atau gambaran terhadap hubungan romantis dan berkomitmen terutama jika itu juga ditunjukkan dalam pernikahannya sendiri, ditemukan juga bahwa persepsi anak perempuan tersebut terhadap hubungan pernikahan dan bagaimana nantinya mereka mencari pasangan akan belajar banyak melalui perilaku ayahnya (Granger, 2018). Sedangkan *Father Absenteeism*, yaitu ketidatersediaan atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak perempuannya dapat menciptakan kesulitan untuk mempercayai orang lain atau terutama pada sosok laki-laki, ketiadaan sosok ayah dapat membentuk rasa ketidakpastian dan kecemasan mengenai apa yang sebenarnya mereka cari atau butuhkan pada hubungan romantis saat anak sudah menjadi wanita dewasa nantinya (Granger, 2018).

John Bowlby menyatakan dalam (Jilani, S. et al, 2022), bahwa ikatan utama seorang anak akan berkembang dengan baik dan seimbang jika ia mendapat rasa aman maupun kenyamanan dari sosok ibu dan belajar percaya atau mengandalkan orang lain dalam berhubungan sosial dari sosok ayah. Ditemukan bahwa sosok ayah menjadi panutan paling penting bagi anak perempuannya, anak perempuan yang

sedang mengalami transisi antara masa remaja akhir dan dewasa ditemukan cenderung memiliki masalah secara emosional maupun interaksi komunikasi jika memiliki hubungan yang tidak akrab terutama dengan ayahnya dibandingkan anak perempuan yang memiliki hubungan akrab dengan ayahnya (Jilani, S. et al, 2022). Dalam penelitian ini teori Komunikasi Interpersonal didukung dengan salah satu konsep yang digunakan yaitu konsep Gaya Keterikatan, menurut John Bowlby (1951; Braithwaite & Schrodt, 2022), jika melihat dari perspektif ilmu komunikasi maka ditemukan bahwa interaksi dan komunikasi yang dibangun dalam keluarga memiliki peran penting terhadap kesehatan emosional anak dan bagaimana mereka membentuk gaya keterikatan dalam hubungan interpersonalnya. Sudah menjadi sifat alami seorang anak untuk mendapatkan ikatan sosial pertama mereka dengan pengasuh atau orang tuanya (Planlap, 2006; Galvin et al., 2016). Penelitian ini menggunakan 3 sifat Gaya Keterikatan menurut (Callihan et al., 2021), yaitu *secure attachment style*, *avoidant attachment style*, dan *anxious attachment style*.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal maupun nonverbal antar dua orang yang saling bergantung dengan hubungan di mana apa yang dilakukan satu orang akan berdampak pada lawannya (Devito, 2016). Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis (Widjaja, 2000; Abubakar 2015). Orang tua yang bekerja sama sebagai tim, mendukung upaya mengasuh anak antar satu sama lain, dan melakukan komunikasi yang kooperatif akan meningkatkan stabilitas harmonisasi dalam keluarga dan kesejahteraan anaknya (Scharp, 2019). Maka, jika komunikasi yang terjalin bersifat positif akan memberi dampak yang baik kepada anak. Sebaliknya, jika hubungan atau komunikasi yang terjalin antar suami dan istri maka akan memicu munculnya persepsi negatif dalam anak terkait hubungan orang tuanya. Mengetahui bahwa komunikasi interpersonal antara suami istri dalam pernikahan ternyata bisa memiliki dampak terhadap pembentukan persepsi anaknya mengenai hubungan tersebut, peneliti ingin mengetahui persepsi apa yang terbentuk oleh seorang anak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal pernikahan orang tuanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penurunan minat menikah dalam lingkungan anak muda di Indonesia mengalami peningkatan, di mana kenaikan terbesar ada pada kalangan perempuan. Hal ini berkaitan dengan munculnya fenomena menghindari atau takut akan pernikahan pada remaja akhir, yang dikarena pemaparan terhadap pernikahan orang tuanya membentuk persepsi negatif sehingga anak tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap komitmen, bahkan munculnya rasa takut untuk terjun ke dunia pernikahan. Kualitas pernikahan yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki peran besar dalam dalam perkembangan perilaku anak pada umur 0-8 tahun dibandingkan pada masa selanjutnya, maka dari itu ikatan sosial pertama yang anak bangun juga akan terbentuk sesuai dengan bagaimana komunikasi dan interaksi terjalin dalam keluarga. Peneliti ingin mengetahui bagaimana suatu persepsi bisa terbentuk dan persepsi apa yang terbentuk oleh seorang anak terhadap pernikahan, sebagai individu yang tumbuh dan juga terlibat dalam komunikasi interpersonal dalam keluarga mengenai hubungan tersebut.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka terbentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam keluarga?
2. Persepsi apa yang terbentuk remaja akhir mengenai hubungan pernikahan melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang dimiliki adalah:

1. Mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam keluarga
2. Mengetahui persepsi yang terbentuk remaja akhir mengenai hubungan pernikahan melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan teori komunikasi interpersonal dalam hubungan keluarga dan pernikahan. Dengan ini pun diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk kegunaan ilmiah terhadap konsep orientasi komunikasi keluarga, konsep gaya komunikasi, konsep iklim komunikasi, dan konsep gaya keterikatan.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yang dimiliki adalah agar kedepannya dapat dijadikan acuan jika ingin meneliti peran komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam hubungan pernikahan terhadap pembentukan persepsi anaknya mengenai hubungan tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh perspektif baru mengenai bagaimana anak yang tumbuh dalam komunikasi interpersonal pernikahan orang tuanya berkaitan dengan bagaimana pada akhirnya mereka memiliki persepsi mengenai pernikahan.

### **1.5.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yaitu hanya mencakup peran komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang masih menjalin hubungan pernikahan dan sudah memiliki anak, hal ini karena fokus penelitian ada pada pembentukan persepsi anak mengenai hubungan pernikahan jika dilihat dari komunikasi interpersonal orang tuanya. Maka faktor-faktor yang dimiliki akan membahas seputaran hubungan interpersonal dalam lingkup keluarga dan pernikahan.